

## REFLEKSI REMAJA AKHIR TERHADAP PENGALAMAN MASA KANAK-KANAK AKHIR USIA 6-12 TAHUN DALAM TAHAP PERKEMBANGAN INDUSTRI VS INFERIORITAS

**Maulida Shanti Yusuf<sup>1</sup>, Zhilla Rahim<sup>2</sup>, Dewi Yunisari<sup>3</sup>, Dina Amalia<sup>4</sup>**

<sup>(1),(2),(3)</sup>(PG-PAUD, Universitas Syiah Kuala, Indonesia)

<sup>(4)</sup>(Bimbingan dan Konseling, Universitas Syiah Kuala, Indonesia)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali refleksi enam remaja akhir (usia 18-19 tahun) terhadap pengalaman masa kanak-kanak akhir mereka (usia 6-12 tahun), dalam konteks tahap perkembangan psikososial Industry vs. Inferiority menurut teori Erik Erikson. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman mendapatkan dukungan, pengakuan, serta pencapaian pada masa kanak-kanak memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kepercayaan diri dan persepsi terhadap kompetensi pribadi di akhir masa remaja. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang serta kritik tanpa dukungan konstruktif berkontribusi pada terbentuknya rasa rendah diri yang terus memengaruhi pandangan individu terhadap diri mereka sendiri. Temuan ini menyoroti pentingnya peran lingkungan, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, dalam membentuk konsep diri dan rasa kompetensi sejak usia dini. Lingkungan yang suportif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong perkembangan psikologis yang sehat, sementara lingkungan yang kurang mendukung berpotensi membentuk pola ketidakpercayaan diri yang persisten. Meski demikian, dukungan sosial yang hadir di kemudian hari dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu memulihkan dan memperkuat kembali rasa percaya diri individu.

**Kata Kunci:** *Industry Vs Inferioritas; Kanak-Kanak Akhir; Refleksi Remaja*

### **Abstract**

The study aims to explore the reflections of six late adolescents (aged 18-19 years) on their late childhood experiences (aged 6-12 years), in the context of the Industry vs Inferiority psychosocial developmental stage according to Erik Erikson's theory. The study, using a qualitative approach and in-depth interviews, revealed that experiences of support, recognition and achievement in childhood are closely linked to levels of self-confidence and perceptions of personal competence in late adolescence. Instead, repeated experiences of failure and criticism without constructive support contribute to the development of low self-esteem that continues to influence individuals' views of themselves. These findings highlight the important role of the environment, including parents, teachers and peers, in shaping self-concept and sense of competence from an early age. Supportive environments can foster self-confidence and promote healthy psychological development, while less supportive

environments have the potential to form persistent patterns of self-confidence. However, social support that is present later in life can act as a protective factor that helps restore and reinforce an individual's self-confidence.

**Keywords:** *Adolescent Reflection; Development; Industry Vs Inferiority; Late Childhood; Self-Concept*

## Pendahuluan

Fase perkembangan pada masa kanak-kanak adalah tahap yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, khususnya konsep diri. Sejak bayi, seorang anak belum memiliki konsep diri. Namun seiring berjalannya waktu konsep diri ini terbentuk melalui pengalaman yang dialami dan hal-hal yang diterima oleh seorang individu dalam perjalanan kehidupannya. Menurut Riser et al. (2024), perubahan yang signifikan dalam perkembangan konsep diri pada masa kanak-kanak pertengahan merupakan periode krusial bagi orangtua dan guru untuk memfasilitasi terbentuknya harga diri dan efikasi diri yang positif dengan memberikan kehangatan serta dukungan yang membangun yang tidak berfokus pada hasil akhir melainkan proses belajar.

Masa kanak-kanak akhir (usia 6–12 tahun) merupakan tahap penting dalam proses pembentukan kepribadian dan pengembangan konsep diri seseorang. Pada fase ini, anak mulai mengenali dan mengasah kemampuannya dalam berbagai aspek, termasuk akademik, sosial, dan emosional. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak pada usia 6 hingga 12 tahun berada pada tahap "industry vs inferiority". Krisis psikososial pada tahap ini melibatkan konflik antara industri (kompetensi) VS inferior. Di tahap ini anak-anak terlibat dalam proses evaluasi terhadap kemampuannya sendiri dan membandingkan dengan teman sebayanya. Kanak-kanak mulai memperhatikan bagaimana reaksi teman sebaya terhadap dirinya dan mulai menilai dan merefleksikan representasi diri yang mereka bentuk (Howe et al., 2022). Fase akhir kanak-kanak ini merupakan usia sekolah, jadi anak mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui pencapaian di bidang akademik maupun keterampilan sehari-hari. Keberhasilan dalam tahap ini akan membentuk rasa keyakinan terhadap kemampuan diri (industry), sedangkan kegagalan yang tidak disertai dengan dukungan sosial dapat menimbulkan rasa rendah diri (inferiority) yang berkembang hingga usia dewasa.

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang melihat bagaimana pengaruh orangtua dan lingkungan berdampak pada perkembangan psikososial anak usia 6 hingga 12 tahun (Marlina et al., 2023; Fitria, 2025; Suwetty et al., (2026). Meski demikian, pengalaman yang terjadi pada tahap ini tidak selalu mendapat perhatian atau ditelaah kembali ketika seseorang tumbuh menjadi remaja. Masih sedikit penelitian yang mengupas bagaimana individu pada usia remaja akhir memaknai kembali pengalaman mereka di usia 6–12 tahun, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi terhadap bagaimana ingatan akan pengalaman masa kecil tersebut berdampak pada perkembangan psikososial saat remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman masa kanak-kanak pada tahap tersebut dikenang dan diinterpretasikan kembali oleh individu yang kini berada pada masa remaja akhir (usia 18-19 tahun). Refleksi ini memberikan gambaran tentang jejak perkembangan psikososial yang berkaitan dengan dinamika industri dan inferioritas dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembentukan konsep diri saat ini.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana Partisipan penelitian memaknai suatu fenomena yang terjadi dalam hidupnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian makna pengalaman hidup sebagaimana dipahami oleh partisipan melalui proses refleksi dan interpretasi yang

mendalam (Finlay, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur terhadap enam remaja akhir yang berusia antara 18 hingga 20 tahun. Pada wawancara semi-terstruktur ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan mengenai pengalaman penting yang dialami oleh Partisipan penelitian saat berusia 6 hingga 12 tahun terkait rasa percaya diri (industry) dan inferioritas. Serta mengajukan beberapa pertanyaan lanjutan untuk mengeksplorasi lebih mendalam jawaban dari Partisipan penelitian.

Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola refleksi yang berkaitan dengan perasaan superioritas atau inferioritas dalam pengalaman masa kecil para Partisipan penelitian. Tahapan analisis mencakup pemahaman awal terhadap data, proses pengkodean, identifikasi tema, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang teridentifikasi seperti yang dikemukakan oleh Ahmed et al., (2025)

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Erikson pada 1986(Santrock, J, 2003) menetapkan delapan tahap perkembangan manusia, dan hubungan sosial dalam setiap tahapan ini akan membentuk diri individu. Masing-masing tahap melibatkan konflik dan krisis sosial yang harus dihadapi oleh setiap individu dengan baik untuk mencapai perkembangan kepribadian yang sehat dan psikis yang kuat. Namun jika individu gagal melewati tahap tertentu maka akan berpengaruh pada tahap selanjutnya.

Masa kanak-kanak akhir adalah kanak-kanak yang berada di rentan usia 6 hingga 12 tahun (middle childhood). Erik Erikson menyatakan bahwa anak-anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, atau masa kanak-kanak akhir, akan menghadapi tantangan perkembangan psikososial yang dikenal dengan istilah industry versus inferiority (industri versus inferioritas). Tahap ini berakhir pada usia 12 hingga 13 tahun, dimana individu sudah mencapai tahap kompetensi dalam beberapa bidang seperti kemampuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terlibat dalam kelompok sosial atau grup ekstrakurikuler di sekolah serta menguasai bidang akademik tertentu (Vaillant & Vaillant, 1981)

### Pembentukan Konsep Diri Anak hingga Remaja

Konsep diri merupakan pandangan, kepercayaan, perasaan, atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup cara individu menilai dan merespons dirinya, serta sistem makna yang dibentuknya mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain (Hurlock, 1976). Sedangkan menurut Darmawan (2009) konsep diri adalah pandangan individu mengenai aspek fisik, psikologis dan sosial dirinya yang terbentuk melalui pengalaman pribadi serta interaksi dengan orang lain. Santrock, J (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian individu terhadap sejumlah domain khusus yang ada pada dirinya.

Dari berbagai pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dari aspek fisik maupun psikis (sosial, emosional, moral, dan kognitif), sehingga menghasilkan evaluasi yang bersifat partisipatif.

Hurlock (1976) membagi konsep diri menjadi 3 bagian yaitu konsep diri fisik yang merupakan daya tarik fisiknya; konsep diri psikis berupa bagaimana seseorang memandang dirinya termasuk kemampuan maupun keterbatasannya; dan attitudinal yaitu pandangannya terhadap harga diri dan kebanggaan pribadi.

Terdapat sejumlah penelitian yang menegaskan pentingnya tahap industry versus Inferior pada masa kanak-kanak. Studi di bidang pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengembangkan superioritas dan konsep diri yang positif ketika mereka diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menarik serta mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, anak-anak yang sering menerima kritik berlebihan atau dibebani harapan yang tidak realistis lebih rentan mengalami perkembangan rasa rendah diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Issawi & Dauphin

(2017) tahap industri vs. inferioritas merupakan periode penting di mana konsep diri dan harga diri anak mulai berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran mereka terhadap perbandingan dengan teman sebaya. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan pada tahap ini mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan identitas yang positif. Sebaliknya, apabila anak menerima terlalu banyak kritik atau kurang mendapatkan dukungan, mereka berisiko merasa tidak mampu, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan konsep diri yang sehat.

Studi terbaru oleh Suwetty et al., (2026) juga menemukan bahwa keterlibatan dari orangtua dan lingkungan sekolah yang positif dapat membantu mengoptimalkan perkembangan psikososial terutama pada tahap industri vs inferioritas.

Kanak-kanak di usia sekolah mulai memiliki gambaran diri yang lebih realistis dibandingkan saat mereka masih kecil. Mereka tidak lagi hanya menggambarkan diri mereka berdasarkan hal-hal fisik, seperti “tertinggi” atau “terbesar” tetapi mulai menyadari bahwa mereka adalah individu dengan kepribadian dan kemampuan tertentu dalam lingkungan sosial. Pandangan diri yang dulu berlebihan, seperti merasa paling hebat atau paling pintar, mulai berubah menjadi pemahaman yang lebih seimbang berupa kelebihan dan kekurangan mereka. Perubahan ini terjadi karena mereka lebih sering membandingkan diri dengan orang lain dan memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang.

Konsep diri anak dipengaruhi oleh teman, keluarga, dan bagaimana mereka menilai anak tersebut. Syahraeni (2020) menjelaskan bahwa konsep diri anak terbentuk dari bagaimana seseorang memandang perlakuan atau sikap orang lain terhadap dirinya. Ketika anak terus-menerus dianggap kurang mampu oleh orang tua atau guru, anak cenderung menganggap dirinya demikian. Labeling yang diberikan oleh guru akan berdampak pada pembentukan konsep diri siswa, baik itu label positif maupun negatif (Hariandika, 2022).

Penelitian terbaru oleh Sawitri dan Kusmawati juga menemukan bahwa remaja yang mendapatkan label dari lingkungan sosialnya cenderung membentuk pandangan terhadap dirinya sesuai dengan label tersebut (Sawitri & Kusmawati, 2025)

Pada masa kanak-kanak akhir, anak mulai mengembangkan konsep diri yang lebih mendalam dan terperinci. Mereka mulai mengenali kelebihan dan kekurangan diri melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial. Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan membentuk identitas yang positif. Sebaliknya, jika anak sering menerima kritik yang berlebihan atau kurang mendapat dukungan, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan menghambat pembentukan konsep diri yang sehat.

Hasil wawancara mendalam dengan enam Partisipan:

#### **Partisipan A: Trauma Sosial dan Pengucilan**

Partisipan A menghadapi penolakan sosial fitnah dan pengabaian yang tidak berdasar selama masa sekolah dasar dari teman dan guru. Ketidakadilan dan penghakiman dari orang dewasa terutama guru membuat anak merasa tidak berharga, tidak dipercaya dan tidak punya tempat yang aman di lingkungan sekolah.

Pengalaman ini menimbulkan ketakutan sosial yang terbawa hingga dewasa, ditandai dengan rasa enggan untuk bertanya atau berinteraksi. Situasi ini membentuk perasaan inferioritas yang kuat dalam diri anak. Perasaan ini timbul Ketika Partisipan A memiliki teman, hubungan tersebut menjadi sumber luka karena penghinaan dan penyebaran fitnah yang kemudian diperparah oleh sikap guru-guru yang tidak adil dan mendukung. Pengalaman ini juga mengakibatkan Partisipan A menjadi takut kepada orang lain bahkan kepada ayah dan saudara laki-lakinya.

Perasaan Partisipan A perlahan mulai terobati ketika ia memasuki kelas dua di sekolah menengah pertama. Pada saat itu, Partisipan A mendapatkan seorang teman dekat yang tidak mempercayai fitnah yang pernah beredar, dan justru menjadi sosok yang menerima serta mendukung Partisipan A dalam pertemanan

## Partisipan B: Trauma Kehilangan dan Beban Emosional Keluarga

Partisipan B mengalami kehilangan ibu kandung yang menjadi pukulan yang sangat berat dan mengganggu kestabilan psikologisnya. Kondisi ini semakin diperparah oleh kehadiran ibu tiri yang tidak menunjukkan sikap suportif serta minimnya komunikasi emosional dari ayah, yang menyebabkan Partisipan merasa diabaikan dan tidak dipahami secara emosional. Disisi lain perlakuan negative dari teman sebaya yang mengejek karena statusnya memiliki ibu tiri menimbulkan luka sosial yang mendalam, sehingga Partisipan merasa berbeda, malu dan kehilangan kepercayaan diri.

Dari kondisi yang dialami oleh Partisipan B ini, berdampak kepada penurunan motivasi belajar, menurunnya prestasi akademik, serta terbatasnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Partisipan B menjadi pribadi yang pendiam, menarik diri dari lingkungan social dan kehilangan rasa percaya diri yang sebelumnya sempat terbentuk melalui pencapaian akademiknya.

### Partisipan C: Kelemahan Akademik dan Kekuatan Non-akademik

Partisipan C menghadapi tantangan dalam mengenal huruf dan membaca sejak kelas 1 SD menjadi sumber utama munculnya perasaan inferioritas. Ketika anak-anak lain mampu membaca dengan lancar, Partisipan C mengalami kesulitan membedakan huruf yang membuatnya merasa tertinggal. Pengalaman diminta membaca di depan kelas, disertai dengan tawa teman-teman dan teguran dari guru memperparah rasa minder Partisipan C terhadap membaca. Rasa malu, takut dan minder semakin kuat karena merasa gagal secara akademik, tetapi juga merasa tidak diterima di lingkungan kelas.

Disisi lain, Partisipan C menunjukkan minat dan bakat dalam seni tari. Melalui aktivitas menari, ia mendapatkan rasa percaya diri, pengakuan social dan perasaan dihargai. Panggung tari menjadi ruang aman yang memungkinkan Partisipan C untuk mengekspresikan dirinya tanpa tekanan. Ketika berdiri di atas panggung, Partisipan C merasa kompeten berlawanan dengan perasaan minder yang ia alami saat pembejaran membaca.

### Partisipan D: Pencapaian Akademik sebagai Upaya Mengimbangi Keterbatasan Fisik

Partisipan D mengalami hambatan signifikan dalam pelajaran olahraga karena kondisi tubuh yang obesitas. Ia merasa kesulitan mengikuti aktivitas fisik di sekolah dan menyadari perbedaan kemampuan dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketika ia tidak mampu melakukan kegiatan olahraga sebagaimana teman-temannya, rasa malu dan minder mulai muncul, apalagi diperparah dengan ejekan dari teman sebaya serta kurangnya empati dari guru olahraga. Faktor-faktor ini menciptakan kondisi psikologis yang sangat berpotensi menumbuhkan rasa inferioritas.

Dalam kasus Partisipan D ini mencerminkan dinamika antara industri dan inferioritas. Disisi lain Partisipan D menunjukkan kekuatan dalam bidang akademik dimana Partisipan D mampu memahami Pelajaran dengan baik, meraih prestasi dan merasapercaya diri atas pencapaiannya yang mencerminkan perkembangan positif dari aspek industri, dimana keberhasilan akademik memberikan rasa mampu dan harga diri yang sehat.

### Partisipan E: Perasaan Ketidaklayakan yang Muncul dari Pergeseran Konsep Diri

Sejak E usia 7 tahun hingga menjelang 12 tahun, Partisipan sangat menyukai kegiatan menari. Aktivitas ini menjadi bentuk ekspresi diri yang membuat Partisipan merasa senang dan percaya diri. Namun, ketika memasuki usia 12 tahun (awal masa remaja), Partisipan mulai merasa malu dan tidak percaya diri untuk menari di depan umum. Meskipun masih memiliki dukungan kuat dari orang tua dan motivasi dari guru, Partisipan tetap memilih untuk berhenti menari karena merasa “sudah besar” dan tidak layak menari di depan orang banyak. Perasaan malu dan minder ini mencerminkan munculnya inferioritas, bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena persepsi diri yang berubah secara sosial dan psikologis.

Situasi ini menyoroti bagaimana perubahan identitas pada masa transisi anak ke remaja dapat memunculkan krisis harga diri, terutama jika aktivitas yang dulu

membanggakan tiba-tiba diragukan karena norma sosial, tekanan teman sebaya, atau persepsi tentang kedewasaan. Meskipun lingkungan tetap suportif, inferioritas dapat berkembang jika individu tidak mampu mengelola rasa malu dan tekanan sosial.

Meskipun Partisipan menghentikan aktivitas menari, ia tidak terjebak sepenuhnya dalam inferioritas. Ia menemukan kembali rasa percaya diri dalam bidang olahraga voli. Hal ini menunjukkan bahwa rasa industri dapat terbentuk ulang ketika anak menemukan bidang lain yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Meskipun ada penyesalan karena tidak melanjutkan menari, Partisipan berhasil memaknai pengalaman tersebut sebagai proses tumbuh dan berkembang. Perasaan percaya diri yang tumbuh dalam voli membuktikan bahwa pengalaman inferioritas tidak bersifat permanen, selama individu memiliki motivasi, dukungan, dan kesempatan untuk mencoba hal baru

### **Partisipan F: Kecemasan Sosial dan Minimnya Dukungan Eksternal**

Partisipan F mengalami pengalaman negatif sejak masa awal pendidikan, di mana ia dikenal sebagai anak yang pemalu dan sulit bersosialisasi. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat teman sekelasnya mengambil bekal makanannya tanpa izin dan melakukan tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman, seperti berbisik di depannya. Situasi ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan secara sosial, tetapi juga membentuk perasaan minder dan takut untuk bersuara atau meminta bantuan.

Meskipun memiliki beberapa teman, Partisipan tidak merasa cukup percaya diri untuk terbuka dan berbagi pengalaman tersebut, baik kepada guru maupun kepada orang tua. Keengganan untuk mengungkapkan masalah serta kekhawatiran bahwa hal itu akan memperburuk keadaan menjadi faktor penghambat perkembangan rasa kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa Partisipan tidak merasa memiliki sistem pendukung (support system) yang aman untuk menyampaikan perasaannya, yang justru memperkuat perasaan inferioritas.

Dari hasil analisis data di atas, ditemukan tiga tema utama:

1. Pengaruh Pengakuan terhadap Usaha dan Prestasi Partisipan yang menerima apresiasi dari guru maupun orang tua atas kerja keras yang dilakukan melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri yang bertahan hingga dewasa. Salah satu partisipan menyatakan: “Saya dulu sering dapat pujian dari guru waktu bikin prakarya, jadi sampai sekarang saya percaya kalau saya orang yang kreatif.”
2. Dampak Kritik dan Kegagalan tanpa Dukungan Partisipan yang mengalami kegagalan secara berulang tanpa adanya bimbingan atau dukungan memadai menunjukkan dampak negatif terhadap konsep diri mereka. “Saya dulu sering dimarahi karena nilainya jelek, tapi enggak pernah diajarkan gimana belajar yang benar. Jadi saya ngerasa bodoh sampai sekarang.” Ini mendukung penelitian oleh Maiz (2018) bahwa konsep diri negatif yang telah berkembang dalam diri individu dapat berdampak pada munculnya rasa takut saat mengambil keputusan, rendahnya kesiapan menghadapi kegagalan, dan lemahnya daya tahan mental.
3. Peran Dukungan Sosial di Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan motivasional terbukti berperan dalam memperkuat rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kompetitif dan penuh tekanan cenderung memunculkan perasaan rendah diri. “Saya suka ikut lomba di sekolah, gurunya selalu nyemangatin. Itu bikin saya merasa bisa bersaing”. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Lubis et al., (2024) bahwa rendah diri adalah konflik utama pada usia sekolah dasar. Jika kemampuan anak dalam merespons tuntutan lingkungan seperti yang terjadi di sekolah diakui dan dihargai, maka akan tumbuh motivasi untuk menjadi lebih produktif. Sebaliknya, apabila anak mengalami

penolakan atau kegagalan tanpa dukungan, perasaan rendah diri cenderung berkembang.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman pada masa akhir kanak-kanak memiliki peran krusial dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan (industri) anak (Erikson, 1950). Terdapat sejumlah faktor utama yang membedakan antara berkembangnya rasa kompetensi dengan munculnya perasaan rendah diri. Pertama, dukungan sosial: anak-anak yang memperoleh validasi, penerimaan, dan dukungan emosional dari orang tua maupun teman sebaya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Orangtua menjadi faktor utama pembentuk konsep diri anak (Rohmalimna et al., 2022). Konsep diri yang positif dapat terbentuk ketika orangtua mengarahkan, menasehati dan memberikan pengertian hingga anak dapat memahami kesalahannya dengan tepat. Sebaliknya, konsep diri negatif terbentuk ketika anak mendapat sebutan nakal atau bodoh saat berbuat kesalahan. Kedua, respon terhadap kegagalan: anak yang diberi ruang untuk gagal namun tetap mendapatkan dukungan emosional umumnya lebih resilien, dibandingkan dengan anak yang justru mengalami stigmatisasi atas kegagalannya. Ketiga, keterlibatan dalam kegiatan non-akademik seperti seni dan olahraga juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa mampu, khususnya bagi anak-anak yang menghadapi hambatan dalam bidang akademik.

Hasil ini selaras dengan teori psikososial Erikson, yang menekankan pentingnya keberhasilan serta penerimaan sosial dalam tahap perkembangan industri versus inferioritas. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, mengalami kegagalan, dan belajar dalam lingkungan yang suportif cenderung mengembangkan konsep diri yang sehat. Sebaliknya, kegagalan yang disertai kritik tajam tanpa disertai dukungan emosional dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang.

Secara khusus, anak-anak yang menerima perlakuan negatif, seperti hinaan verbal, tuduhan tanpa dasar, atau pengucilan sosial terutama bila datang dari figur otoritas seperti guru berisiko mengalami gangguan psikologis yang menetap. Dampak ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan membentuk citra diri negatif yang terbawa hingga masa remaja dan dewasa. Sikap orang tua dalam mendidik anak juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan konsep diri individu (Huang, 2021)

Namun demikian, meskipun seseorang pernah mengalami pengalaman yang merusak konsep dirinya, dukungan sosial yang diperoleh pada tahap kehidupan berikutnya dapat membantu membangun kembali persepsi positif terhadap dirinya (Masten, 2015)

Refleksi yang disampaikan oleh para partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak bukan sekadar bagian dari masa lalu, melainkan menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas diri yang terus berkembang sepanjang kehidupan. Temuan ini mempertegas pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan psikososial anak

#### Simpulan

Refleksi yang disampaikan oleh remaja akhir atas pengalaman masa kecil mereka menunjukkan bahwa tahap perkembangan industri versus inferioritas memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan konsep diri. Temuan ini menyoroti pentingnya pengakuan, dukungan emosional, serta pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang selama masa kanak-kanak. Karena masa kanak-kanak merupakan periode krusial yang membutuhkan perhatian bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak. Pendekatan yang tepat pada periode ini dapat menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis individu yang sehat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami partisipan pada masa kanak-kanak akhir masih membekas dan memengaruhi cara mereka memandang diri hingga memasuki masa remaja akhir. Melalui proses refleksi, para partisipan mengaitkan

berbagai pengalaman masa kecil baik yang bersifat positif maupun negatif dengan terbentuknya keyakinan, penilaian, dan penerimaan terhadap diri mereka saat ini. Hasil tersebut sejalan dengan teori Erikson (1968) yang menyatakan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam menyelesaikan krisis industri versus inferioritas menjadi dasar berkembangnya rasa kompeten atau sebaliknya, rasa inferior, yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap-tahap berikutnya. Temuan ini juga didukung oleh Ida (2008), yang menjelaskan bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap industri memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas pada masa remaja. Lebih lanjut, Riser et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu anak mengembangkan konsep diri, harga diri, dan rasa kompetensi yang positif. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang, kritik yang terus-menerus, atau pelabelan negatif dapat meninggalkan dampak yang bertahan hingga tahap perkembangan berikutnya. Sejalan dengan itu, Suwetty et al. (2026) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang suportif berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan perkembangan psikososial anak pada tahap industri versus inferioritas. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengakuan, dukungan emosional, dan kesempatan bagi anak untuk belajar, mencoba, serta berkembang selama masa kanak-kanak merupakan fondasi penting bagi terbentuknya konsep diri yang positif dan perkembangan psikologis yang sehat di masa selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., et al. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Darmawan, I. (2009). *Kiat jitu Taklukkan Psikotest* (Yogyakarta). Buku Kita.
- Erikson, E. H. (1950). *No Title Childhood and society*. Norton & Company.
- Finlay, L. (2014). Engaging phenomenological analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 11(2), 121–141. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.807899>
- Fitria, M. N. (2025). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: Studi Kasus di Desa Undaan Tengah Kudus. *Widya Acitya: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 33–38.
- Hariandika, F. (2022). Hubungan Labelling terhadap Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4466>
- Howe, N., Paine, A. L., Ross, H. S., & Recchia, H. (2022). Sibling relations in early and middle childhood. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 443–458. <https://doi.org/10.1002/9781444390933.ch19>
- Hurlock. (1976). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Huang, S. (2021). Parent-children relationship and internet addiction of adolescents: The mediating role of self-concept. *Current Psychology*, 40(5), 2510–2517. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00199-9>

- Ida, K. (2008). Eriksonian industry and identity: The transition from childhood (latency) to adolescence and the assumed-competence. *Japanese Journal of Psychological Science*, 28(2), 28–41. [https://doi.org/10.20789/jraps.28.2\\_28](https://doi.org/10.20789/jraps.28.2_28)
- Issawi, S., & Dauphin, B. (2017). Industry versus Inferiority. *Encyclopedia of Personality*.
- Lubis, R., Asyura, A., Zywetta, A., Al-Saudia, N., Aisah, N., Rezky, R., & Rambe, S, S. (2024). Perkembangan pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun. *MODELING. Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 682–688.
- Maiz, E. (2018). Trait anxiety and self-concept among children and adolescents with food neophobia. *Food Research International*, 105, 1054–1059. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2017.12.037>
- Marlina, Y., Desi, D., & Dary, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6-11 Tahun di Salatiga. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 6(2), 218–227. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.31417>
- Masten, A. S. (2015). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Riser, D., Spielman, R. M., & Biek, D. (2024). *Lifespan development*. OpenStax. <https://openstax.org/books/lifespan-development/pages/8-1-identity-self-concept-and-self-esteem-in-middle-childhood>
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.99>
- Santrock, J, W. (2003). *Life Span Development*. Erlangga.
- Sawitri, N., & Kusmawati, A. (2025). Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan Labeling pada Remaja. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 117–125.
- Suwetty, A. M., Beni, . K. N. & Riwu, . G. E. L. (2026) Factors associated with psychosocial development among school-aged children (6–12 years) based on Erikson's Theory: A cross-sectional study from Kupang, Indonesia. *Rawal Medical Journal*, 51 (2), 426–429. doi:10.5455/rmj.20251208120153
- Syakraeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Vaillant, G. E., & Vaillant, C. O. (1981). Natural history of male psychological health, X: Work as a predictor of positive mental health. *American Journal of Psychiatry*.